Media Karya Mahasiswa Komunikasi dan Desain

JOURNAL OF DIGITAL COMMUNICATION AND DESIGN (JDCODE)
Volume 1 No.2 | Agustus 2022: 110-116

e-ISSN: 2722-7413

KOMUNIKASI PEKERJA SOSIAL DENGAN ANAK JALANAN UPT PUSKESOS DINAS SOSIAL KOTA BANDUNG

Fahmi Alwindani[1], Dini Rahmawati[2]
[1,2] Department of communication and Design, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya

Article Info

Article history:

Received July 15, 2022
Revised August 05, 2022
Accepted August 31, 2022

Keywords:

Komunikasi Antar Pribadi
Pekerja Sosial
Anak Jalanan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi antar pribadi dan faktor yang menghambat komunikasi antarpribadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan di UPT Puskesos Dinas Sosial Kota Bandung. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer yang bersumber dari penelitian lapangan dan data sekunder melalui studi kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan komunikasi antar pribadi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, display data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian antara pekerja social dengan anak jalanan yang dilakukan di UPT Puskesos meliputi Kebijakan, Keakraban, Keterbukaan, Kesamaan dan memiliki hambatan meliputi faktor Bahasa dan psikologis.
Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi yang terjadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan di UPT Puskesos Dinas Sosial Kota Bandung sudah terlaksana dengan baik dan terdapat hambatan yang terjadi yaitu faktor bahasa, faktor psikologis.

ABSTRACT

This study aims to determine the behavior of interpersonal communication and the factors that hinder interpersonal communication between social workers and street children at UPT Puskesos Social Service Bandung. This type of research is descriptive qualitative using primary data sourced from field research and secondary data through library research. The approach used in this study is an interpersonal communication approach. The data analysis techniques used in this research are data reduction, display data, levers and drawing conclusions. The results of research between social workers and street children conducted at UPT Puskesos include Policy, Familiarity, Openness, Similarity and have barriers including language and psychological factors. The conclusion of this research shows that interpersonal communication that occurs between social workers and street children in the UPT Puskesos Social Service of Bandung City has been carried out well and there are obstacles that occur, namely language factors, psychological factors.

e-ISSN: 2722-7413

Corresponding Author:
Department of communication and Design,
Fahmi Alwindani1, Dini Rahmawati
Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya,
Jalan Sekolah Internasional 1-2, Kota Bandung, Indonesia

1. PENDAHULUAN

Keberadaan anak-anak jalanan tampaknya telah menjadi fenomena keseharian kota-kota besar di Indonesia. Fenomena ini, selain dampak dari derasnya arus urbanisasi dan perkembangan lingkungan perkotaan yang menawarkan mimpi pada masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan yang layak diperkotaan, terutama masyarakat miskin atau masyarakat ekonomi lemah, tetapi juga dipicu oleh merebaknya krisis ekonomi Indonesia yang menjadikan anak jalanan melonjak drastis. Anak jalanan merupakan Anak yang rentan beraktivitas di jalanan, Anak yang beraktivitas ekonomi, dan menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan (Permensos RI Nomor 26 tahun 2019). Selain itu perkembangan kota yang cepat dapat pula meningkatkan jumlah anak jalanan. Kehidupan di kota-kota besar yang tampak serba gemerlap dengan pernak-pernik kebebasannya ibarat sinar lampu yang mengundang anak-anak. Dibutuhkan upaya yang lebih besar dari pemerintah dan masyarakat untuk mengatasi masalah anak jalanan.

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid, dan sebagainya. Ciri-ciri komunikasi diadik adalah pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat; pihak-pihak yang berkomunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal ataupun nonverbal (Devito, 2011).

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis symbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Suata sistem kode verbal disebut bahasa. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat symbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang mempresentasikan berbagai aspek realistis individual kita. Pesan nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Menurut *Larry A. Samovar* dan *Richard E. Porter* (1991) komunikasi nonverbal mencakup semua rangsangan (kecuali rangsangan verbal) dalam suatu setting komunikasi, yang dihasilkan oleh individu dan penggunaan lingkungan oleh individu, yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima; jadi definisi ini mencakup perilaku yang disengaja juga tidak disengaja sebagai bagian peristiwa komunikasi secara keseluruhan (Mulyana, 2015).

Psikologi sebagai sebuah ilmu tentang perilaku merupakan salah satu actor utama dalam kajian komunikasi. Psikologi meletakkan pondasi-pondasi dasar teori perilaku yang menjelaskan kenapa dan mengapa manusia melakukan komunikasi. Kajian psikologi berawal dari teori-teori dasar kedokteran dan ilmu alam yang membahas mengenai persepsi dan panca indra manusia. Psikologi juga memiliki akar kajiannya pada ilmu-ilmu sosial, sejak berhubungan dengan produk akal dan ide manusia yang berwujud seperti komunikas, budaya, keyakinan, bahasa dan aturan-aturan (Maulana dan Gumelar,2013).

Di kota besar seperti Bandung yang serba gemerlap dan keras, anak jalanan tidak hanya rawan berperilaku patologis seperti merokok, minum- minuman keras atau berkelahi, tetapi juga tak jarang terjerumus dalam tindakan kriminal. Maka dari itu, saat ini tidak jarang kita lihat banyak anak jalanan baik di terminal, pasar, maupun jalan raya Kota Bandung. Hal tersebut dilengkapi oleh data anak jalanan pada tabel berikut:

Jenis	Jumlah
Anak Terlantar/ Neglected Children	2.800
Anak Nakal/ Naughty Children	19
Jumlah	2.819

Tabel 1 (sumber: https://jabar.bps.go.id/ update terakhir 16 Juli 2018)

Tidak hanya karena faktor ekonomi, faktor sosial pun ikut memengaruhi melihat keadaan psikis anak jalanan yang semakin tidak menentu, yang terlalu banyak menuntut, dan mereka tidak sanggup memenuhi keinginan tersebut.

Di sisi lain faktor sosial ternyata juga mampu menjelaskan fenomena anak jalanan yang menjadi pekerja anak. Ini terjadi akibat rendahnya aspirasi orang tua tentang arti penting pendidikan bagi anak. Dengan pemahaman dan aspirasi yang rendah dari orang tua tentang arti pentingnya pendidikan bagi masa depan anak, menyebabkan anak dengan mudah meninggalkan sekolah tanpa alasan yang kuat. Rendahnya dukungan orang tua pada anak-anak yang bersekolah bersinergi dengan dorongan orang tua untuk mengajak, menyuruh bahkan memaksa anak- anak mereka terjun di dunia kerja.

Oleh karena itu, hal ini membuat pihak Unit Pelaksana Teknis Pusat Kesejahteraan Sosial (UPT Puskesos) di Dinas Sosial terutama pekerja sosial yang lebih sering berinteraksi langsung dengan anak jalanan harus dapat mengerahkan tenaga dan pikirannya demi mencapai tujuan. Penggunaan komunikasi antarpribadi menjadi hal penting bagi pekerja sosial UPT Puskesos yang bertujuan untuk dapat membina hubungan yang baik dengan anak jalanan sehingga bisa merasa nyaman berada di UPT Puskesos. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi manusia yang di dalamnya ada unsur keakraban dan saling mempengaruhi diantara pihak-pihak yang berkomunikasi (Mubarok dan Andjani, 2014). Dalam berkomunikasi antarpribadi aspek espektasi pribadi merupakan faktor penting yang mempengaruhi berlangsungnya komunikasi.

Perasaan nyaman anak jalanan selama berada di UPT Puskesos sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukan pekerja sosial terhadap anak jalanan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku sehari-hari anak jalanan dalam melakukan berbagai aktivitasnya di UPT Puskesos. Di sini pekerja sosial berperan penting dalam membentuk hubungan yang baik dengan anak jalanan, karena dalam keseharian anak jalanan di UPT Puskesos, pekerja sosial yang selalu berkomunikasi secara langsung dengan anak jalanan dan memahami bagaimana kondisi anak jalanan tersebut.

Perlu perhatian khusus dari pekerja sosial terhadap anak jalanan dalam membangkitkan semangat, motivasi dan rasa percaya diri anak jalanan supaya timbul rasa dihargai dan rasa nyaman bagi anak jalanan di UPT Puskesos. Untuk memberikan perhatian khusus yang dilakukan pekerja sosial terhadap anak jalanan ini maka pekerja sosial perlu melakukan komunikasi antarpribadi yang efektif. Komunikasi antarpribadi ini sangat berpengaruh dalam kegiatan pekerja sosial mengurus anak jalanan yang dimaksudkan untuk memberikan bantuan, bimbingan pengawasan, perlindungan dan pertolongan kepada anak jalanan secara individu maupun kelompok, terutama di UPT Puskesos Dinas Sosial Kota Bandung. Alasan utama penulis memilih UPT Puskesos Dinas Sosial Kota Bandung sebagai lokasi penelitian karena lokasi tersebut merupakan tempat penampungan dan bimbingan anak jalanan di Kota Bandung. Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Komunikasi Pekerja Sosial Dengan Anak Jalanan UPT Puskesos Dinas Sosial Kota Bandung".

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. menurut Moleong (2005:39) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilakukan kepada 1 orang pekerja sosial, 1 orang sakti pekerja sosial dan 1 orang aparatur sipil negara dengan jabatan sebagai penyuluh sosial pertama yang beralamat di Jl. Babakan Karet (belakang Rusunawa Rancacili) Kelurahan Derwati Kecamatan Rancacili, Bandung. Teknik atau metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk mengumpulkan data (Gunawan, 2014: 32).

. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 cara, yaitu Kegiatan observasi meliputi melakukan pencatatan secara sistematik kejadian-kejadian, perilaku, obyek-obyek yang dilihat dan hal-hal lainyang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan (Sarwono, 2006), Wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (*face to face*) antara

e-ISSN: 2722-7413

pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu obyek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya (Yusuf, 2017). Dalam hal ini, peneliti akan mewawancarai secara langsung 1 orang pekerja sosial, 1 orang sakti pekerja sosial dan aparatur sipil negara jabatan penyuluh sosial pertama, Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013).

Analisis data sesungguhnya sudah dimulai saat peneliti mulai mengumpulkan data dengan cara memilah mana data yang sesungguhnya penting atau tidak. Hal ini dilakukan agar fokus penelitian tetap diberi perhatian khusus melalui wawancara mendalam, selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Adapun tahapan analisis data yaitu: Reduksi Data, Display Data, Verifikasi dan penarikan kesimpulan (Imam, 2014:209).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2013) meliputi uji validitas internal (*credibility*), validitas eksternal (*transferability*), reliabilitas (*dependability*), dan obyektifitas (*confirmability*) (Sugiyono, 2013).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada komunikasi antarpribadi antara pekerja sosial dan anak jalanan di UPT Puskesos di Dinas Sosial Kota Bandung, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi antarpribadi sehingga tercipta hubungan baik dan juga perasaan nyaman para anak jalanan selama berada di UPT Puskesos dengan menggunakan pola komunikasi antarpribadi.

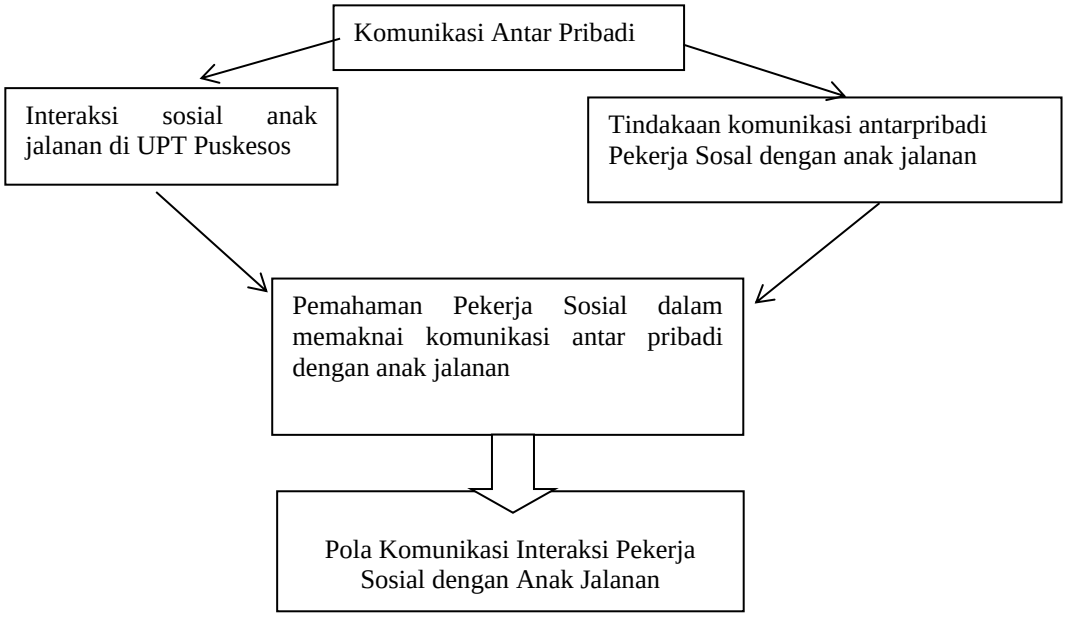

Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan dengan segala keterbatasan karena terkendala oleh larangan Pemerintah Kota Bandung yang menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Data sekunder diambil dari studi pustaka berupa artikel yang dipublikasikan di jurnal. Pemilihan subjek penelitian, peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan menyertakan beberapa kriteria meliputi, 1 orang pekerja sosial, 1 orang sakti pekerja sosial dan 1 orang aparatur sipil negara sebagai penyuluh sosial pertama. Langkah selanjutnya yaitu penyajian data, peneliti mereduksi data yang sudah didapatkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan di UPT Puskesos.

e-ISSN: 2722-7413

Tabel 2 Profil Informan

No	Nama Informan	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Jabatan
1	Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr. Sos., M.I.Kom	28	Laki-laki	S2/Magister	Pekerja Sosial
2	Kania Dewi Aprilianti	26	Perempuan	S1	Sakti Pekerja Sosial
3	Indra Nugraha,S.Sos	35	Laki-Laki	S1	Penyuluh Sosial Pertama
4	Rafli	11	Laki-Laki	-	Anak Jalanan

3,1 Komunikasi Antar Pribadi antara Pekerja Sosial dengan Anak Jalanan di UPT Puskesos Dinas Sosial Kota Bandung

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di UPT Puskesos, terdapat beberapa hal yang diungkapkan antara lain:

Kebijakan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa kebijakan yang diambil dalam menangani anak jalanan sebagai dasar hukum, pendapat tersebut diperjelas oleh Bapak Indra Nugraha, S.Sos. Dalam menangani anak jalanan ada beberapa kebijakan yang diambil sebagai dasar hukum, yang pertama ada UU. No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dan turunan dari UU tersebut ada pada UU Permensos 8 Tahun 2012. Anak jalanan adalah seorang anak yang menghabiskan sebagian besar hidupnya dijalanan. Terminologi yang saya aplikasikan itu sendiri jadi ketika anak itu lebih dari 6 jam berada di jalanan maka dia bisa disebut sebagai anak jalanan. Kebijakan dinas sosial sendiri ada Perda No 9 Tahun 2018 tentang K3 kebijakannya dilarang memberikan apapun di jalanan termasuk ke anak jalanan. Perda no 24 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Karena itu peneliti berpendapat semua pekerjaan yang dilakukan khususnya tentang anak jalanan ada beberapa kebijakan yang berlaku.

Keakraban

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya hubungan harmonis antara pekerja sosial dengan anak jalanan ditentukan oleh kemampuan pekerja sosial membangun keakraban dengan anak jalanan. Hal itu terlihat ketika membangunkan anak jalanan, menyuruh dia mandi, membersihkan tempat tidur memberikan dia makan. Seperti dikemukakan pekerja sosial Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr. Sos., M.I.Kom. jadi selama saya menjadi pekerja sosial saya itu membangun pola komunikasi yang bisa membangun keakraban jadi seperti saya memperlakukan anak jalanan seperti ke adik saya, ke anak saya sendiri. Membangun keakraban dengan anak jalanan di UPT Puskesos akan mempermudah komunikasi dan meminimalkan hambatan komunikasi serta akan membangun kepercayaan antara pekerja sosial dengan anak jalanan. Kania Dewi Aprilianti salah seorang sakti pekerja sosial mengemukakan bahwa saya mengajak mereka bermain dengan cara itu saya bisa membangun keakraban dengan mereka, karena bagaimanapun anak jalanan itu butuh teman bermain, teman curhat. Karena itu penulis berpendapat bahwa bentuk perhatian yang diberikan setiap saat oleh pekerja sosial terhadap anak jalanan di UPT Puskesos dapat membuat anak jalanan menjadi akrab dengan pekerja sosial sehingga para anak jalanan tidak merasa kesepian tinggal di UPT Puskesos.

Keterbukaan

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa dasar terbinanya hubungan saling percaya antara pekerja sosial dengan anak jalanan yaitu keterbukaan yang tercipta terlebih dahulu oleh pekerja sosial. Hal ini terlihat ketika pekerja sosial sedang berbicara dengan anak jalanan menanyakan kondisi kesehatan ataupun masalah pribadi anak jalanan tersebut. Pendapat tersebut diperjelas oleh sakti pekerja sosial bernama Kania Dewi Aprilianti. Sering mengajak ngobrol anak jalanan tersebut. Bisa menanyakan tentang asal usul dia, ketidaknyamanan dia. Sehingga timbul rasa

nyaman anak jalanan selama berada disini, karena mereka tidak mau dicuekin. Sebagai seorang pekerja sosial mereka harus mengikuti apa yang diinginkan anak jalanan tersebut. Hal tersebut diperjelas oleh pekerja sosial bernama Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr.Sos., M.I.Kom. Sangat penting karena peksos itu harus bisa menempatkan dirinya tergantung si kliennya itu kalau misalkan dalam konteks ini anak jalanan kebanyakan hidup dijalanan nah kita juga harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa keterbukaan antara pekerja sosial dengan anak jalanan terbentuk dikarenakan pekerja sosial mampu menjadi pendengar yang baik, saling bercerita dan saling membuka diri. Sikap terbuka sangat diperlukan dalam komunikasi antar pribadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan. Namun keterbukaan itu sendiri ada batasannya. Artinya perlu dipertimbangkan kembali apakah menceritakan segala sesuatu kepada orang lain akan menghasilkan efek positif atau negatif bagi hubungan dengan orang tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan yang ekstrem akan memberikan efek negatif terhadap hubungan (Bungin, 2006). Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa efektivitas komunikasi antar pribadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan sangat ditentukan oleh sikap terbuka yang diciptakan.

Kesamaan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terciptanya suasana kekeluargaan di UPT Puskesos sangat didukung oleh kemampuan pekerja sosial membangun suasana dengan anak jalanan. Hal ini dilihat ketika pekerja sosial melakukan kegiatan bersama dengan anak jalanan. Kegiatan yang dilakukan berupa bermain games, kerja bakti bersama, membuat keterampilan tangan bersama dan rekreasi bersama. Hal ini di perjelas oleh salah seorang sakti pekerja sosial yang bernama Kania Dewi Aprilianti bahwa dalam membangun hubungan dengan anak jalanan perlu adanya kesamaan, karena bagaimanapun itu bisa mempererat hubungan pekerja sosial dengan anak jalanan. Pendapat senada dikemukakan oleh Penyuluh Sosial pertama yang bernama Indra Nugraha, S.Sos kita harus memiliki kesamaan sikap ataupun persepsi, dengan itu kita bisa mempererat hubungan dengan mereka.

Hasil penelitian di UPT Puskesos menunjukkan bahwa untuk meyakinkan anak jalanan agar dapat mendengarkan dan menjalankan apa yang disampaikan oleh pekerja sosial dengan baik, pekerja sosial menggunakan teknik-teknik komunikasi khusus terhadap anak jalanan. Teknik komunikasi ini dilihat dari bentuk perilaku komunikasi verbal maupun nonverbal yang digunakan pekerja sosial ketika berkomunikasi dengan anak jalanan. Bentuk komunikasi ini dilihat ketika pekerja sosial berbicara dengan anak jalanan menggunakan bahasa yang halus dan ramah, dan ketika pekerja sosial memberikan motivasi berupa nasihat dan anjuran di waktu-waktu khusus. Hal ini diperjelas oleh salah seorang pekerja sosial bernama Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr.Sos.,M.I.Kom Kita harus menunjukkan perilaku sopan dan juga rapah kepada anak jalanan. Kita harus lembut dan selalu tersenyum supaya mereka tidak tersinggung dan nyaman berada disini, karena anak jalanan tidak mau didiemin mereka ingin selalu diajak main atau mengobrol. Kita harus mengikuti apa yang mereka inginkan supaya mereka juga menerima arahan yang kita berikan.

Berdasarkan hasil penelitian di UPT Puskesos Dinas Sosial diketahui bahwa cara seorang pekerja sosial melakukan hubungan dengan anak jalanan yaitu dengan melalui komunikasi antar pribadi. Komunikasi antar pribadi merupakan metode utama pekerja sosial dalam pemberian asuhan kepada anak jalanan. Bentuk perilaku komunikasi antar pribadi dapat dilihat dari semua tindakan atau aktivitas yang mengacu pada kegiatan untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan dan pikiran antara pekerja sosial dengan anak jalanan.

3.2 Faktor yang Menghambat Komunikasi Antar Pribadi antara Pekerja Sosial dengan Anak Jalanan di UPT Puskesos Dinas Sosial

Dari hasil penelitian di UPT Puskesos, diketahui bahwa pekerja sosial mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan anak jalanan. Adapun faktor yang menghambat komunikasi antar pribadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan yaitu:

Faktor Bahasa

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hambatan yang terjadi diakibatkan faktor Bahasa, karena sebagian anak jalanan khususnya yang berada di UPT Puskesos tidak semua asli dari Kota Bandung. Hal ini dilihat ketika pekerja sosial berkomunikasi dengan mereka menggunakan bahasa asalnya yang tidak dipahami oleh pekerja sosial itu sendiri. Hal ini diperjelas oleh sakti pekerja sosial bernama Kania Dewi Aprilianti, kendala yang sering kita hadapi adalah faktor bahasa,

e-ISSN: 2722-7413

ternyata tidak semua anak jalanan itu asli Bandung, Pendapat lain diperjelas oleh salah seorang Pekerja Sosial yang bernama Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr.Sos.,M.I.Kom. Ada beberapa anak jalanan yang menggunakan bahasa daerah, itu sangat menyulitkan dan sulit kita pahami apa yang mereka ucapkan. Dan juga tidak jarang mereka sering berbicara dengan bahasa kasar yang tidak layak bagi mereka. Dengan begitu komunikasi yang kita jalankan terhambat.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa komunikasi antar pribadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan akan terhambat dengan adanya masalah bahasa yang menyebabkan kurangnya pemahaman pekerja sosial terhadap keluhan yang disampaikan anak jalanan. Maka komunikasi yang disampaikan anak jalanan kepada pekerja sosial tidak tersampaikan dengan baik.

Faktor Psikologis

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi yang dilakukan pekerja sosial dengan anak jalanan tidak efektif karena adanya gangguan psikologis. Gangguan ini tercipta karena mereka sehari-harinya berada dijalanan dengan begitu emosi mereka tidak stabil. Hal ini diungkapkan oleh sakti pekerja sosial bernama Kania Dewi Aprilianti, Psikologis mereka kebanyakan sudak tidak stabil karena lingkungan yang mereka hadapi sebelumnya sangat keras bagi mereka misalkan mereka sering lupa apa yang baru saja saya sampaikan. Hal ini diperjelas oleh Irfan Ahmad Nugraha, S.Tr.Sos.,M.I.Kom, sering mengalami hambatan karena faktor psikologis mereka dan juga pola pikir, karena mereka itu lama berada dijalanan yang minim pendidikan, dan juga lingkungan mungkin bisa disebut keras, jadi arahan yang kita berikan bisa terhambat, misalkan kita memberitahu mereka apa yang mereka lakukan itu salah tetapi namanya anak jalanan dengan lingkungan sehari-harinya keras, mereka tidak jarang juga membantah

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat faktor psikologis sangat mempengaruhi jalannya komunikasi antar pribadi yang dilakukan pekerja sosial dan juga anak jalanan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan mengenai Komunikasi Antar Pribadi antara Pekerja Sosial dengan Anak Jalanan di UPT Puskesos, menghasilkan beberapa kesimpulan. Dalam menangani anak jalanan ada beberapa kebijakan yang menaungi pekerjaan yang dilakukan pekerja sosial yaitu UU. No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dan turunan dari UU tersebut ada pada UU Permensos 8 Tahun 2012, UU. No 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dan turunan dari UU tersebut ada pada UU Permensos 8 Tahun 2012, Perda no 24 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan kesejahteraan sosial. Komunikasi antar pribadi yang terjadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan di UPT Puskesos Dinas Sosial Kota Bandung sudah terlaksana dengan baik sehingga tercipta keterbukaan, menjalin keakraban antara pekerja sosial dengan anak jalanan. Dalam komunikasi antar pribadi antara pekerja sosial dengan anak jalanan di UPT Puskesos Dinas Sosial Kota Bandung terdapat hambatan yang terjadi yaitu faktor bahasa, faktor psikologis.

5. REFERENSI

Bungin, B. (2006). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
Devito, A.J. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
Gunawan, I. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
Maulana, H., Gumgum, G. (2013). *Psikologi Komunikasi Persuasi*. Jakarta: FIPPRESS.
Moleong. (2005) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Media Kita.
Mubarok, Andjani, M.A. (2014). *Komunikasi Antarpribadi Dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta Timur: Dapur Buku.
Mulyana, D. (2015). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Yusuf, M. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*, dan Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana.